

Representasi Nilai Pendidikan dan Nilai Sosial pada Deskripsi Ukiran Rumah Adat Toraja (Kajian Semiotika Teori Charles Sanders Peirce)

Maydal Tanna¹

Muhammad Saleh²

Idawati³

¹²³Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹maydal.tanna@gmail.com

²muhammadsaleh.unm@gmail.com

³idawati@gmail.com

Abstrak

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang menyajikan hasil penelitian dengan kalimat bukan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasi representasi nilai pendidikan dan nilai sosial dalam aspek ikon, indeks dan simbol pada deskripsi ukiran rumah adat Toraja. Sumber data paling utama pada penelitian kualitatif ini adalah uraian kata dan tindakan dengan mendeskripsikan ukiran rumah adat toraja dengan kajian semiotika teori Charles Sanders Peirce. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data kemudian penarikan Kesimpulan/verifikasi. Kebudayaan Toraja menduduki posisi strategis di dunia, karena memiliki sejumlah kearifan lokal yang menjadi nilai-nilai universal. Namun kebudayaan Toraja terus diguncang oleh arus globalisasi yang menggeser sistem pengembangan maupun kepercayaan, produk budaya dan perilaku sosial. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Pada aspek ikon ditemukan ukiran rumah adat seperti pa'arre allo, pa'manuk londong. Adapun representasi nilai Pendidikan ditemukan nilai religious, nilai moral, dan etika. pada aspek nilai social ditemukan kekerabatan, solidaritas, dan kearifan lokal. (2) Pada aspek indeks ditemukan ukiran rumah adat seperti pa'tukku pare, pa'kadang pao. Adapun representasi nilai Pendidikan pada aspek indeks yaitu penghormatan kepada leluhur, kesetiaan solidaritas, keberanian dan keteguhan hati. pada nilai social ditemukan stratifikasi social, nilai kebersamaan, dan hubungan keluarga. (3) Pada aspek symbol ditemukan ukiran rumah adat seperti pa'kapu' baka, pa'barana'. Adapun nilai Pendidikan yaitu nilai penghormatan kepada leluhur, nilai kesetiaan dan solidaritas, serta keberanian. Pada nilai moral ditemukan stratifikasi sosial, hubungan keluarga dan religi.

Kata Kunci: *Ukiran Rumah Adat Toraja, Ikon, Indeks, Simbol, Nilai Pendidikan dan Nilai sosial*

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan masyarakat yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun. Koenjaraningrat (dalam Jainuddin, 2020) berpendapat bahwa unsur kebudayaan memiliki tiga wujud, pertama sebagai ide atau gagasan, kedua nilai-nilai, norma, dan peraturan, ketiga yaitu benda-benda hasil karya manusia. Manusia sebagai makhluk budaya terdapat hubungan yang mutlak antara manusia dengan kebudayaannya. Said (2004:3) mengatakan bahwa, kebudayaan merupakan kesatuan dari gagasan berbagai simbol dan nilai yang menjadi dasar hasil karya dan perilaku manusia.

Salah satu suku yang memiliki budaya yang cukup unik adalah Toraja. Suku Toraja merupakan salah satu suku yang berasal dari Sulawesi Selatan. Kata Toraja diambil dari kata *To* yang artinya orang dan *raja* yang artinya raja, jadi Toraja berarti orang-orang keturunan raja. Versi yang kedua menurut orang Bugis mengatakan bahwa, Toraja berasal dari kata *To Riaja* yang artinya orang-orang gunung, karena sebagian wilayahnya berada di pegunungan. Suku ini terbagi atas dua kabupaten, yakni Tana Toraja dan Toraja Utara dengan mayoritas penganut agama Kristen. Sebelum berbagai macam agama yang masuk di Toraja, mayoritas penduduknya menganut kepercayaan animisme yang disebut *Aluk To Dolo*. Kepercayaan ini berasal dari Marinding Banua Puan yang dikenal dengan sebutan *Aluk Pitung Sa'bu Pitung Pulo*, Fatmawati dalam Ben (2023).

Suku Toraja memiliki keunikannya sendiri melalui karya seni arsitektur yang sangat menonjol, yakni berupa rumah adat yang disebut *Tongkonan*. Nama *Tongkonan* berasal dari kata *tongkon* yang berarti menduduki atau tempat duduk. Rumah adat berarti rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi tanpa mengalami perubahan, dan bisa juga diartikan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, fungsi sosial, dan arti budaya dibalik bentuk bangunannya.

Pada simbol terdapat makna, Geertz (dalam Susanto, 1992:57) menyimpulkan bahwa kebudayaan merupakan pola dari makna yang tertuang dalam simbol dan diwariskan melalui sejarah. Salah satu yang unik dari rumah adat Toraja adalah ukirannya. Dalam bahasa Toraja ukiran disebut dengan *passura'*, yang sudah ada sejak zaman *aluk todolo* pada nenek moyang orang Toraja. Ukiran yang ada pada rumah tersebut merupakan kesenian ukir yang dibuat oleh masyarakat Toraja. Ukiran dan simbol yang ada pada rumah adat tersebut tentunya memiliki makna konsep keagamaan, karakter, dan sosial bagi suku Toraja. Hal tersebut merupakan perwujudan budaya Toraja dengan makna filosofis magis spiritual dalam kehidupan mereka (Sande, 1989:1).

Ukiran dan warna yang menghiasi rumah adat Toraja tentunya mengandung makna dan nilai-nilai sosial kehidupan, yang berhubungan erat dengan falsafah hidup orang Toraja. Warna dasar dari ukirannya ada empat macam dengan arti tersendiri. Warna pertama adalah warna merah yang berarti darah melambangkan kehidupan manusia. Penggunaan warna tersebut dapat digunakan di mana saja pada waktu upacara adat, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Warna yang kedua adalah warna kuning berarti anugerah, kemuliaan, dan kekuasaan dari Sang Ilahi.

Sandarupa juga telah melakukan penelitian yang serupa pada tahun 2014 dengan fokus penelitiannya Kebudayaan Toraja Modal Bangsa Milik Dunia. Dalam penelitian tersebut diuraikan bahwa, kebudayaan Toraja menduduki posisi strategis di dunia, karena memiliki sejumlah kearifan lokal yang menjadi nilai-nilai universal. Hal itu menjadi modal pengembangan karakter bangsa yang komprehensif. Namun kebudayaan Toraja terus diguncang oleh arus globalisasi yang menggeser sistem pengembangan maupun kepercayaan, produk budaya dan perilaku sosial. Dengan demikian, perlu dilakukan pengelolaan kebudayaan yang berpusat pada budaya fisik maupun nonfisik, dengan tujuan pelestarian dan pengembangan budaya.

Charles Sanders Peirce dikenal sebagai salah satu tokoh berpengaruh dalam Sejarah semiotika dan sebagai peletak dasar teori tanda (*sign*) modern (1839-1914). Tanda tersebut kemudian dibagi menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan symbol. Ikon merupakan hubungan antara objek, tanda, atau ucapan yang bersifat mirip. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat hubungan sebab akibat. Sedangkan symbol merupakan tanda

yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang hubungannya bersifat arbitrer, semena atau berdasarkan perjanjian masyarakat (Septiani dan Fihlian, 2023). Oleh karena itu, digunakanlah semiotika teori Charles Sanders Peirce untuk menganalisa bahasa melalui ukiran yang ada pada rumah adat Toraja, dengan tujuan agar menjadi jembatan bagi kalangan masyarakat bahwa ukiran tidak hanya sebatas gambar, melainkan memiliki makna dari setiap ukiran dalam bidang bahasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada representasi nilai pendidikan dan nilai sosial pada deskripsi ukiran rumah adat Toraja, yang didasarkan pada ikon, indeks, dan symbol. Data pada penelitian ini adalah nilai pendidikan dan nilai sosial yang terkandung pada deskripsi ukiran rumah adat Toraja di Ke'te' Kesu'. Adapun sumber data pada penelitian adalah melalui studi pustaka, yakni buku atau sumber lainnya yang membahas mengenai makna ukiran rumah adat Toraja. Kemudian melalui wawancara dengan masyarakat Toraja yang tergolong sebagai tetua adat, ahli ukir, juga pemangku adat yang ada di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Representasi Nilai Pendidikan dan Nilai Sosial dalam Aspek Ikon pada deksripsi ukiran rumah adat Toraja Ikon Ukiran Pa'Barre Allo



Gambar 1.

“Terjemahan secara harafiah dari nama ukiran ini adalah sinar matahari. Dari ukiran ini ditemukan ikon semiotikanya, yakni tampak bulatan yang tegas serta corak berbingkai yang berbentuk sinaran matahari. Kemudian terdapat bentuk segitiga yang kecil yang diukir melingkar, sehingga membentuk lingkaran sempurna yang menyerupai matahari.”

Dalam ukiran ini terdapat beberapa nilai yang dianggap sebagai bentuk dari nilai pendidikan seperti rasa keberanian dalam menghadapi segala permasalahan yang dialami setiap manusia. Seiring dengan itu, maka nilai-nilai seperti ketaatan dan kesabaran dalam diri manusia akan ikut terbentuk. Secara sosial dalam bentuk spiritualnya, ukiran ini diyakini sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, penanda tersebut menjadikan manusia percaya bahwa sumber dari segala kehidupan berasal dari *Puang Matua* atau matahari.

Ikon Ukiran Pa'Manuk Londong



Gambar 2.

“Ukiran ini terdiri dari dua kata yakni manuk yang artinya ayam dan londong yang artinya jantan (sebutan untuk hewan) yang berarti ukiran ini adalah ukiran yang menyerupai ayam jantan. Bentuk ini secara sempurna memiliki kemiripan dengan objek yang direpresentasikan. Pada ukiran ini secara ikonik digambarkan secara visual dari ciri-ciri ayam pada umumnya. Terlihat visual karakteristik fisik dari ayam seperti kepala, bentuk tubuh, ekor yang panjang, sayap, jambul, paruh, dan kaki.”

Dalam konteks nilai pendidikan yang ada pada uraian ikon tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ayam jantan sering kali dianggap sebagai simbol keberanian, kekuatan, dan ketangguhan, yang merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam budaya Toraja. Dalam konteks sosial, ayam jantan juga bisa melambangkan status sosial dan kekayaan, karena ayam sering digunakan dalam upacara adat dan sebagai lambang keberhasilan dalam beberapa tradisi.

Representasi Nilai Pendidikan dan Nilai Sosial dalam Aspek Indeks pada deksripsi ukiran rumah adat Toraja Indeks Ukiran Pa'Tukku Pare



Gambar 3.

Ukiran ini terdiri dari dua kata yaitu tukku yang artinya menunduk atau merunduk dan pare yang artinya padi. Padi sebagai bahan pangan manusia, menjadi salah satu makanan pokok bagi masyarakat Toraja. Ukiran ini memiliki hubungan sebab akibat dengan objek yang diwakilinya. Dalam konteks ukiran pa'tukku pare, indeksnya dapat diinterpretasikan melalui hubungan simbolis dan kegiatan sosial masyarakat Toraja terhadap padi itu sendiri. Hal ini disimbolkan sebagai kehidupan, keberlimpahan, dan kesejahteraan bagi masyarakat Toraja, yang menunjukkan hubungan indeks dengan makna yang terkait dengan padi dalam budaya Toraja.

Letak nilai Pendidikan dalam ukiran ini adalah dalam upaya bertanggung jawab untuk mempertahankan dan melestarikan budaya dan tradisi leluhur, melibatkan diri untuk berpartisipasi melalui keterampilan yang dimiliki agar menjadi penerus pengukir. Seorang manusia ketika ingin mendapatkan hasil yang baik, maka diperlukan sikap berhati-hati dalam prosesnya, ketekunan untuk mencapai hasil yang baik, dan rasa menghargai dan menghormati terhadap nilai-nilai yang ada pada warisan budaya. Nilai sosial yang ada pada ukiran ini yakni penguatan rasa memiliki kebersamaan terhadap hubungan mereka dengan leluhur dan alam mereka. Pentingnya keseimbangan dan

harmonis dalam hidup bermasyarakat sangat diperlukan, ukiran ini mengajarkan untuk saling bekerjasama dan selaras dalam menjalin kehidupan.

Indeks Ukiran Pa'Kadang Pao



Gambar 4.

Kadang dalam bahasa Toraja artinya kait dan pao artinya mangga. Ukiran ini menyerupai alat pengait yang digunakan untuk memetik mangga. Ukiran ini menunjukkan kepada keberadaan atau keterlibatan sesuatu dalam konteks budaya masyarakat Toraja. Misalnya, "pa'kadang Pao" dapat berfungsi sebagai indeks dari kehadiran atau pengaruh kebudayaan Toraja dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks seni ukir dan seni rupa tradisional. Masyarakat Toraja sering kali memiliki hubungan yang erat dengan alam dan dunia roh, dan ukiran "pa'kadang Pao" bisa mencerminkan kepercayaan akan kekuatan alam dan roh-roh leluhur yang melindungi dan memberkati mereka.

Salah satu makna simbolisme pendidikan dalam ukiran ini yaitu nilai-nilai moral dan etika, kesetiaan, kehormatan, dan hubungan dengan leluhurnya. Dengan demikian melalui pemaknaan dari ukiran ini, setiap orang dapat memahami tentang norma-norma dan etika yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Toraja. Ukiran *pa'kadang Pao* secara murni, ukiran ini memiliki makna kerjasama yang ditinjau dari penggunaannya yang melibatkan kolaborasi dengan benda tersebut dengan tangan manusia. hal tersebut dianggap sebagai harmonis sosial dalam hidup bermasyarakat. Dalam proses mendapatkan hasil yang baik, maka dibutuhkanlah kerjasama yang disimbolkan melalui tanda ukiran ini dengan manusia. hal ini menandakan betapa pentingnya saling membantu dan kerjasama ketika ingin mencapai tujuan bersama.

Representasi Nilai Pendidikan dan Nilai Sosial dalam Aspek Simbol pada deksripsi ukiran rumah adat Toraja Simbol Ukiran Pa'Kapu' Baka



Gambar 5.

Dalam bahasa Toraja kapu' artinya ikatan atau simpulan dan artinya bakul atau keranjang. Penggunaan pada motif ukiran ini menjadi salah satu simbol kesejahteraan dan kelimpahan. Tidak hanya itu Penggunaan bakul atau keranjang juga bisa melambangkan kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Misalnya, dalam tradisi Toraja, adanya upacara adat yang melibatkan penggunaan bakul atau keranjang untuk menyimpan sesaji atau perlengkapan upacara menunjukkan kolaborasi dan dukungan antar anggota masyarakat.

Proses pembuatan ukiran ini memerlukan tingkat ketelitian yang tinggi. Nilai ini secara tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat pentingnya kedisiplinan dan perhatian yang teliti dalam setiap pekerjaan, kemudian hal ini menjadi salah satu bentuk dalam pengembangan karakter. Selain itu, ketelitian tentunya disertai dengan rasa sabar dan ketekunan dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini mengajarkan pentingnya rasa bersabar dalam ketekunan dalam mencapai tujuan maupun menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah yang ada. Nilai sosial dalam ukiran ini dicerminkan oleh budaya dan warisan leluhurnya. Ukiran "*pa'kapu' baka*" adalah bagian dari warisan budaya yang kaya dan kompleks dari suku Toraja. Nilai-nilai, cerita-cerita, dan tradisi yang terkandung dalam ukiran ini membawa pendidikan yang mendalam tentang sejarah, kepercayaan, dan identitas budaya Toraja kepada generasi muda. Hal ini membantu mempertahankan dan mendorong pemahaman akan warisan budaya mereka.

Simbol Ukiran Pa'Barana'



Gambar 6.

Barana' dalam bahasa Toraja artinya pohon beringin. Ukiran *Pa' Barana* dalam ukiran Toraja bukan hanya hiasan yang indah, tetapi merupakan sebuah sistem semiotik yang kompleks dengan makna yang kaya dan mendalam. Ukiran ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Toraja tentang kehidupan, alam, dan nilai-nilai sosial budaya yang mereka pegang teguh.

Pada nilai pendidikan ditemukan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Pohon beringin, yang melambangkan kehidupan dan kesuburan. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat Toraja untuk selalu menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup. Dalam nilai sosial digambarkan sebagai ajang untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan. Hal ini dapat memperkuat rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar anggota masyarakat Toraja.

Ikons: Tanda yang memiliki kemiripan fisik dengan objeknya, seperti gambar atau peta. **Indeks:** Tanda yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya, seperti asap yang menunjukkan api. **Simbol:** Tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan objeknya, seperti kata-kata dalam bahasa.

Representasi nilai pendidikan dan nilai sosial dalam aspek ikon pada deskripsi ukiran rumah adat toraja ditemukan sebanyak tujuh aspek ikon yang mendeskripsikan sebuah ukiran-ukiran rumah adat Toraja. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan fisik dengan objek yang diwakilinya. Hubungan kemiripan ini dapat dilihat secara langsung, seperti kemiripan bentuk, warna, atau tekstur. Ikon digunakan untuk mewakili objek, konsep, atau ide. Adapun aspek ikon terdiri atas banyak hal yang masing-masing mendeskripsikan tentang ukiran tersebut. Berikut ini ialah penjelasan ikon pada masing-masing ukiran rumah adata Toraja:

Pertama pada ukiran *pa'barre allo*. Ukiran ini menyerupai sinar matahari yang terdiri beberapa beberapa lingkaran tergantung ukuran yang akan di buat. Ukiran ini di ukir sedemikian rupa dengan beberapa lapis bundaran, kemudian lapisan bundaran tersebut di bentuklah segitiga kecil untuk mendapatkan gambaran matahari yang

seolah-olah bercahaya. Ukiran ini biasanya dominan dengan warna kuning yang identik dengan dengan matahari.

Kedua ikon pada ukiran toraja *pa'manuk londong* yang dideskripsikan dalam bahasa Toraja. *Londong* artinya ayam jantan sehingga ukiran ini artinya ayam jantan. Ukiran ini secara keseluruhan menyerupai objek aslinya.

Ketiga ukiran *pa'lulun paku* dengan ikon yang menjelaskan bahwa Ukiran ini memiliki dua jenis nama yakni lulun dan lolok. Kata lulun memiliki makna melilit atau terlilit, sedangkan kata lolok memiliki makna pucuk. Lulun paku berarti pucuk dari sayur pakis yang tumbuh liar di Semak belukar. Ukiran ini memiliki bentuk seperti pucuk yang melilit, dianggap memiliki kesamaan bentuk dari tanaman tersebut. Pucuk dari sayur pakis memiliki kesamaan bentuk dari ukiran ini ujungnya melingkar terlilit, sehingga masyarakat Toraja memberinya nama ukiran *pa'lolok* atau lulun paku.

Indeks memiliki makna yang luas dan dapat diartikan dalam berbagai konteks. Penelitian ini membahas mengenai representasi nilai pendidikan dan sosial dari ukiran rumah adat Toraja. Perbedaan dari segi cara merepresentasikan objek, tidak hanya itu perbedaan dari segi sumber data juga menjadi penciri dari temuan ini. Berdasarkan representasi nilai pendidikan dan sosial pada aspek indeks dalam ukiran rumah adat dapat disimpulkan bahwa temuan tersebut bekeenaan dengan teori Charles dan saling berkesinambungan antara teori dan isi dari penelitian ini.

Simbol adalah suatu benda, gambar, atau tanda yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Simbol dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan budaya di mana simbol tersebut digunakan.

Nilai pendidikan yang direpresentasikan melalui simbol pada ukiran Tongkonan antara lain: Penghormatan kepada Leluhur: Simbol Tau-tau, patung kayu yang menyerupai leluhur yang telah meninggal, melambangkan penghormatan dan rasa cinta kepada leluhur. Hal ini mengajarkan masyarakat Toraja untuk selalu menghormati leluhur sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Kesetiaan dan Solidaritas: Simbol-simbol yang menggambarkan Tongkonan sebagai tempat tinggal bersama leluhur dan keturunannya mencerminkan nilai kesetiaan dan solidaritas dalam keluarga dan komunitas. Hal ini mengajarkan masyarakat Toraja untuk selalu saling membantu dan mendukung satu sama lain. Keberanian dan Keteguhan Hati: Simbol-simbol hewan kuat seperti kerbau dan tanduk kerbau melambangkan keberanian dan keteguhan hati. Hal ini mengajarkan masyarakat Toraja untuk selalu berani dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah. Kearifan Lokal: Simbol-simbol yang menggambarkan flora dan fauna khas Toraja mencerminkan kearifan lokal masyarakat Toraja dalam hidup selaras dengan alam. Hal ini mengajarkan masyarakat Toraja untuk selalu menjaga dan melestarikan alam.

Nilai sosial yang direpresentasikan melalui simbol pada ukiran mencerminkan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat Toraja. Hubungan Kekeluargaan: Simbol-simbol yang menggambarkan leluhur bersama-sama dalam Tongkonan mencerminkan pentingnya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja. Hal ini mengajarkan masyarakat Toraja untuk selalu menjaga hubungan baik dengan keluarga dan kerabat. Nilai Kebersamaan: Simbol-simbol yang menggambarkan aktivitas gotong royong dalam membangun Tongkonan mencerminkan nilai kebersamaan dalam masyarakat Toraja. Hal ini mengajarkan masyarakat Toraja untuk selalu bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. Nilai Religi: Simbol-simbol yang menggambarkan kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat Toraja mencerminkan nilai religi yang dianut oleh masyarakat Toraja. Hal ini mengajarkan masyarakat Toraja untuk selalu menghormati dan menjalankan nilai-nilai religi mereka.

Simpulan

Pada aspek ikon ditemukan ukiran rumah adat seperti pa'arre allo, pa'manuk londong, pa'lulun paku. Adapun representasi nilai Pendidikan ditemukan nilai religious, nilai moral, dan etika. pada aspen nilai social ditemukan kekerabatan, solidaritas, dan kearifan lokal. Pada aspek indeks ditemukan ukiran rumah adat seperti pa'tukku pare, pa'kadang pao, pa'lalan manuk. Adapun representasi nilai Pendidikan pada aspek indeks yaitu penghormatan kepada leluhur, kesetiaan solidaritas, keberanian dan keteguhan hati. pada nilai social ditemukan stratifikasi social, nilai kebersamaan, dan hubungan keluarga. Pada aspek symbol ditemukan ukiran rumah adat seperti pa'kapu' baka, pa'barana' pa'bombo wai. Adapun nilai Pendidikan yaitu nilai penghormatan kepada leluhur, nilai kesetiaan dan solidaritas, serta keberanian. Pada nilai moral ditemukan stratifikasi sosial, hubungan keluarga dan religi.

Daftar Pustaka

- Aidah, Siti Nur dan Tim Penerbit KBM Indonesia. 2020. *Kitab Travelling dan Wisata Indonesia Tana Toraja*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Artika, Putu Gusti, dkk. 2023. Analisis Makna Pesan Yang Terkandung Di Dalam Relief Ukiran Bangunan Pura Umat Hindu. *Jurnal Media Infotama*, Vol. 19 No. 2.
- Ben, Bernadus dan Mubarak Dahlan. 2023. Fungsi Sosial Rumah Adat Tongkonan di Desa Sillanan Tana Toraja: *Journal Of Anthropology*, Vol. 5 No. 1.
- Darma, Surya dkk. 2022. Pengantar Teori Semiotika. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fatimah. 2020. Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM). Gowa-SulSel: Tallasa Media.
- Fazrul Sandi Purnomo. 2016. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Upin dan Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2. No. 2.
- Jainuddin, 2020. Eksplorasi Etnomatematika Pada Ukiran Toraja. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 9 No. 2.
- Manguma, Varian V.E. 2020. Dinamika Fungsi Rumah Tongkonan di Ranteallo Kabupaten Toraja Utara. Skripsi